



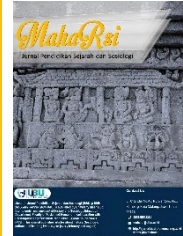
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol. 06, No. 02, Agustus 2024, pp. 29 – 35

Available online at:

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi>



Mengenal Sejarah Malang Raya Melalui Kegiatan *History Field Trip*

Septa Rahadian¹, Arif Wahyu Hidayat²

septarahadian@uibu.ac.id

^{1,2}Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4417>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

How to Cite

Rahadian, Septa., dkk. (2024). Mengenal Sejarah Malang Raya Melalui Kegiatan *History Field Trip*. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (02), 29-35.

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4417>

ABSTRAK

Interpretasi atas jejak sejarah dan warisan budaya menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun manca negara yang mempunyai motivasi budaya untuk melakukan perjalanan yang penuh dengan pengalaman budaya. Hal inilah yang mendorong mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi membuat sebuah komunitas dikalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Universitas IBU yang bernama *History Field Trip*. *History Field Trip* ini menawarkan jasa memandu wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Malang untuk dapat menikmati tempat-tempat wisata yang berlokasi di Malang Raya sembari mendapatkan penjelasan mengenai sejarah dari tempat yang dikunjungi wisatawan tersebut. *History Field Trip* mempunyai tujuan mendorong mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan materi-materi yang didapatkan diperkuliahaan, sehingga dapat mendorong *skill life* mereka selain menjadi seorang guru. Disamping itu dengan memperkenalkan sejarah Malang Raya melalui kegiatan *History Field Trip* akan dapat memberikan kesan tersendiri kepada wisatawan karena penjelasan yang disampaikan oleh pemandu lebih terperinci dan lebih jelas jika dibandingkan jika wisatawan melakukan perjalanan wisata sendiri.

KATA KUNCI

Sejarah; Malang Raya; Field Trip

PENDAHULUAN

Malang merupakan wilayah Dataran Tinggi yang berlokasi di Jawa Timur. Dikatakan Dataran Tinggi, hal ini karena gunung barapi purba yang melingkupi Malang, seperti Gunung Arjuno, Anjasmoro, Penanggungan, Kawi, Welirang, Kelud, Bromo serta Semeru pada masa lampau merupakan gunung berapi aktif yang akan selalu mengalami ekplosi hebat, sehingga guguran lavanya memenuhi wilayah yang berada di bagian tengahnya. Seperti dapat kita lihat melalui aplikasi Google Earth jika Malang diapit oleh gugusan gunung dan pegunungan, seperti Pegunungan Kapur Selatan dibagian selatan wilayah Malang Raya, Gunung Kawi dan Kelud di Bagian Barat Malang, Gunung Arjuno, Anjasmoro dan Welirang dibagian Timur Laut dan Utara Malang serta Komplek Tengger dan Semeru di bagian timur Malang (Bemmelen, 1949).

Malang Raya dilihat dari kondisi geografis memiliki potensi luar biasa untuk melahirkan peradaban. Kondisi geografisnya yang dikelilingi oleh gugusan gunung dan pegunungan serta lembah dan sungai, memungkinkan padanya lahir peradaban yang besar pada masa lampau. (Mustopo, 1984). Hal ini dapat dikatakan sebagai pemicu munculnya permukiman awal di Malang Raya, yang berbasis pada ekonomi agraris. Sehingga Malang Raya menjadi wilayah pertanian dan perkebunan yang luas ketika memasuki masa Sejarah, bahkan ketika masa kolonial, Malang berkembang menjadi kawasan perkebunan seiring dengan mulai berdatangnya bangsa asing di kota Malang yang melihat potensi istimewa dari Dataran Tinggi Malang.

Potensi budaya lokal di Malang muncul berdasarkan perkembangan Paleo-Ekologis yang berkembang seiring dengan dengan perkembangan Sejarah yang ada di wilayah Malang Raya. Berbagai tinggalan budaya baik benda maupun tak benda banyak sekali ditemukan di wilayah Malang Raya. Sejak jaman Pra Aksara, Hindu Budha, Islam, Kolonial hingga kemerdekaan, kota Malang selalu memiliki icon-icon yang khas menjadi penanda ciri khas perkembangan sejarah setiap periode di wilayah Malang Raya. Hal inilah yang mendorong komunitas *historical field trip* mengembangkan kegiatan berbasis pada mata kuliah aktualisasi memandu wisata dapat memperkenalnya sejarah Malang Raya atau tempat-tempat bersejarah di Malang raya dengan cara yang berbeda. Yakni dengan mengajak wisatawan atau siapa pun yang ingin mengenal sejarah Malang Raya melalui aktivitas perjalanan dari satu objek wisata ke objek wisata lainnya dengan berdasarkan tema yang ditentukan atau keinginan dari wisatawan itu sendiri.

Tinggalan purbakala yang sampai saat ini masih bisa ditemui di wilayah Malang Raya dan sering dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun manca negara diantaranya adalah Candi Singhasari, Candi Bandut, Stupa Sumberawan, Balai Kota Malang, Gereja Idjen, Gereja Kayutangan serta masih banyak lagi objek-objek wisata di Malang Raya yang menggambarkan perkembangan setiap periode sejarah Malang Raya itu sendiri. Momentum inilah yang dilihat sebagai peluang oleh Mahasiswa Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Universitas Insan Budi Utomo untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memandu wisata dengan memperkenalkan sejarah Malang Raya kepada wisatawan yang berkunjung ke Malang raya.

Metode *Field Trip* sebenarnya merupakan metode khas dalam pendekatan pembelajaran sejarah. Melalui metode *field trip* ini pemandu atau guru mengajak seseorang dalam hal ini siswa jika di sekolah atau wisatawan dalam konsep wisata mendapatkan pengalaman sendiri ketika berkunjung ke objek wisata yang dikunjungi. Sehingga selain dapat melihat langsung peninggalan bersejarah tersebut, mereka juga mendapatkan pengalaman sendiri melalui penjelasan yang disampaikan oleh pemandu wisata selama proses kunjungan ke tempat wisata.

Field trip merupakan salah satu cara yang mampu membantu pemandu wisata atau guru dalam mengklarifikasi, menyusun, mengkoordinasi ketetapan fakta sejarah yang ada dalam buku teks, sehingga pemaparan kisah sejarah tersebut menjadi kongkrit, efektif, menarik, serta dapat memberikan inspirasi kepada siswa dalam konteks ketika menjadi guru dan wisatawan dalam konteks pemandu wisata. Dapat disimpulkan jika *field trip* dapat membantu wisatawan dalam melengkapi proses keingintahuan mereka mengenai cerita sejarah yang mereka dapatkan melalui teks dengan merepresentasikan ketika mereka berkunjung ke objek wisata tujuannya. (Winarno, 1980).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung antara teori yang didapat mahasiswa di perkuliahan dengan mengaplikasikan langsung ilmu-ilmu yang didapat tersebut di lapangan yakni di tempat-tempat bersejarah di kota Malang. Adapun tempat bersejarah di Kota Malang yang dijadikan sebagai praktek aktualisasi memandu wisata diantaranya Candi Singhasari yang berlokasi di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, Candi Jago yang berlokasi di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Candi Badut yang berlokasi di Kelurahan Karangbesuki Kota Malang, Kayutangan Heritage yang berlokasi di Kelurahan Kauman Kota Malang serta Museum Mpu Purwa yang berlokasi di Kelurahan Lowokwaru Kota Malang.

Subjek penelitian dan observasi adalah mahasiswa semester 6 program studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Universitas IBU dimana mahasiswa tersebut sudah menempuh mata kuliah Hindu Budha di Nusantara serta Islamisasi dan Kolonialisme di Nusantara. Pemilihan lokasi praktek aktualisasi memandu wisata tersebut disesuaikan dengan mata kuliah yang telah ditempuh mulai semester 1 hingga semester 5. Dengan pengelompokkan Candi Singhasari, Candi Jago, Candi Badut masuk ke dalam mata kuliah Hindu Budha di Nusantara serta Kayutangan Heritage dan Museum Mpu Purwa masuk ke dalam Mata Kuliah Islamisasi dan Kolonialisme di Nusantara.

Penelitian deskriptif memiliki tujuan utama untuk dapat mendeskripsikan secara utuh fenomena yang terjadi di lapangan untuk kemudian dideskripsikan sesuai fakta sehingga dapat diteliti secara rinci. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berusaha secara alami dan natural berkaitan dengan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian

seperti, perilaku dalam memahami sejarah, persepsi terhadap cerita sejarah serta motivasi yang mendorong wisatawan berkunjung ke tempat wisata yang dituju serta tindakan lainnya secara menyeluruh untuk kemudian dapat dideskripsikan menggunakan kalimat dan Bahasa sesuai dengan kenyataan sebenarnya dilapangan (Moleong, 2009)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan awal dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023 dengan mencari informasi serta mengidentifikasi permasalahan pada saat proses terjun lapangan di lokasi wisata atau peninggalan bersejarah. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023 sebelum tindakan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh wisatawan dalam memahami objek sejarah berikut dengan cerita sejarah berkaitan dengan objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan tersebut. Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2023 pada saat terjun langsung mengaplikasikan field trip pada peninggalan bersejarah di Malang Raya meliputi Candi Singhasari, Candi Jago, Candi Badut, Kayutangan Heritage dan Museum Mpu Purwa.

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara informal dan tidak terstruktur dengan wisatawan yang berkunjung ke lokasi peninggalan cagar budaya tersebut, kegiatan field trip ini ternyata sangat menarik, mengesankan, memberikan pengetahuan serta pengalaman baru karena dapat belajar secara langsung bukti-bukti peninggalan sejarah yang terdapat di Malang Raya. Penelitian ini mengambil dokumen yang berhubungan dengan field trip serta proses pemanduan yang dilaksanakan oleh mahasiswa kepada wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis wilayah Malang Raya terletak di pedalaman Jawa Timur sekitar 85 km sebelah selatan Kota Surabaya. Kota Malang yang berada di ketinggian 440-446 Mdpl serta diapit oleh gugusan gunung sehingga berpengaruh kepada suhu di wilayah Malang Raya yang cenderung berhawa sejuk serta berpanorama indah. Cikal bakal peradaban sungai Metro pada masa sebelum mengenal tulisan adalah titik pangkal perkembangan budaya dimana pada masa setelah masuknya agama Hindu Budha masuk ke Nusantara berkembang menjadi pusat kerajaan (kedatwan) dan sekaligus pusat kerajaan. Data tertulis menyebutkan dalam Prasasti Dinoyo jika ada sebuah kerajaan bernama Kanyuruhan atau Kanjuruhan dan salah satu peninggalan dari Kerajaan Kanjuruhan tersebut adalah candi Badut (Cahyono, 2013).

Sejarah selalu menarik untuk dikulik kisah dan ceritanya, begitu pula dengan khazanah sejarah wilayah Malang Raya khususnya Kota Malang. Wilayah Kota Malang jika ditinjau dari segi sejarah dapat dikatakan sebagai pusat peradaban. Sejak masa Hindu Budha beberapa wilayah di kota Malang dijadikan sebagai pusat pemerintahan kerajaan atau kadatwan seperti Kerajaan Kanjuruhan pada abad ke VIII-XI dengan lembah sungai Metro sebagai lingkup spasialnya. Kemudian ada Kerajaan Mataram masa pemerintahan

Mpu Sindok dengan pusat kerajaan berlokasi disebelah utara sungai Brantas (Betek Tembalangan) serta masa awal kerajaan Singhasari dimana Ken Angrok sebagai Rajanya hingga menjelang masa awal pemerintahan Wisnuwardana dengan berpusat di sekitar wilayah Kuto Bedah atau Kutaharjo atau Kota Raja (Cahyono, 2013: 32)

Secara kronologis perkembangan Malang Raya dapat dirunut mulai masa Prasejarah, Hindu Budha, Islam, Kolonial, Kemerdekaan hingga setelah Kemerdekaan. Pada masa Hindu Budha beberapa tinggalan bersejarah yang sampai sekarang bangunan bersejarahnya dapat dilihat hingga saat ini diantaranya adalah Candi Singhasari, Candi Jago dimana bangunan tersebut merupakan peninggalan dari Kerajaan Singhasari. Kemudian ada Candi Badut merupakan tinggalan dari Kerajaan Kanjuruhan, serta ada juga *Kayutangan Heritage* merupakan produk dari masa Kolonial. Adapun Museum Mpu Purwa merupakan museum yang nota bene baru di Kota Malang. Di dalam bangunan Museum Mpu Purwa ini tersimpan beberapa acra, artefak dan prasasti peninggalan dari Kerajaan Singhasari dan Kanjuruhan.

Adanya berbagai pusat pemerintahan kerajaan yang hampir melingkupi wilayah kota Malang tersebut, tidak menutup kemungkinan pula jika banyak sekali tinggalan purbakala dari kadatwan tersebut yang tersebar luas di wilayah Malang Raya pada umumnya serta Kota Malang khususnya. Tinggalan purbakala tersebut dapat berupa candi, prasasti, arca ataupun artefak lainnya seperti makara, ataupun alat-alat gerabah. Tinggalan purbakala tersebut sekarang dijadikan sebagai situs bersejarah yang akan terus dilestarikan dan dijaga agar generasi berikutnya dapat belajar tidak hanya sejarahnya akan tetapi juga kearifan lokal khas Indonesia yang dipadupadankan dengan corak budaya Hindu.

Satu alasan penting yang tidak dapat diabaikan mengenai dimensi historis Kota Malang karena kehadiran situs purbakala atau candi-candinya. Artinya lewat kehadiran candi, prasasti dan arca di Malang secara sengaja atau tidak sengaja Malang menyimpan sebuah ikon historiografi atau kesejarahan yang penting dari sebuah sistem masyarakat Jawa di masa lalu. Selain itu kondisi geografis Kota Malang yang sejuk serta subur (Mustopo, 2002) mengakibatkan wilayah Malang raya sebagai tempat yang cocok untuk tumbuh dan berkembangnya sebuah peradaban. Seperti informasi yang disampaikan oleh Denys Lombard jika pada masa Hindu Budha diceritakan bahwa pulau Jawa (Nusantara) kedatangan orang-orang dari India yang bermigrasi ke Jawa, bahkan dikatakan jika migrasi tersebut hingga dua gelombang, tujuan akhir dari migrasi tersebut tidak lain adalah membangun sub sistem kesejarahan tertentu dalam masyarakat Malang Raya khususnya dan Jawa/Nusantara pada umumnya (Lombard, 1996)

Wisata benda cagar budaya merupakan pasar pariwisata mendunia paling besar dan cepat berkembang. Ketertarikan wisatawan semakin dipengaruhi oleh motivasi khusus seperti tempat bersejarah, tokoh terkenal serta tempat-tempat cagar budaya, tradisi dan peninggalan sejarah. Perjalanan wisata tidak hanya bagian dari kegiatan refreshing, akan tetapi telah berkembang menjadi tujuan baru untuk lebih mengenal dan menghayati jejak peradaban dunia. Fenomena ini yang kemudian memunculkan bentuk

baru dari wisata budaya yaitu wisata sejarah dan warisan budaya (Kementrian Pariwisata, 2019).

Banyaknya peninggalan sejarah di Malang raya, sayang rasanya jika kisah sejarah yang ada berkaitan dengan benda cagar budaya atau bangunan bersejarah tersebut tidak tersampaikan secara baik kepada wisatawan yang berkunjung. Dengan adanya *history field trip* maka wisatawan dapat menikmati secara langsung bangunan cagar budaya tersebut. Selain itu mereka juga dapat mendapatkan informasi bersejarah baik kisah maupun makna simbolis dari ornamentasi bangunan bersejarah tersebut, dimana informasi tersebut disampaikan oleh rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Universitas IBU yang tergabung dalam *history field trip*.

Tujuan utama dari field trip menurut Syaiful Sagala (dalam Bansuhari, 2020) adalah melengkapi pengalaman belajar serta dapat memotivasi dan mendapatkan pengalaman langsung dari objek yang dikunjunginya. *Field trip* merupakan sarana untuk pembelajaran dengan memanfaatkan lokasi yang menyediakan konteks nyata lebih banyak, sehingga dapat menstimulus dalam mempelajari sejarah secara lebih mendalam. Melalui *field trip* dengan membawa wisatawan ke suatu tempat atau objek wisata untuk kemudian mempelajari sejarahnya beserta kisahnya dengan melihat kenyataan secara langsung sehingga diperoleh pengalaman secara mendalam (Djamarah & Zain, 2013). Dari hasil penelitian ini diperoleh sebuah penjelasan jika kegiatan *history field trip* adalah sarana yang tepat untuk memvisualisasikan cerita sejarah. Disamping itu kita juga dapat menyampaikan berbagai gagasan dan kebaruan mengenai cerita sejarah tersebut kepada wisatawan. Kedepannya diharapkan semakin banyak tempat-tempat bersejarah yang akan diulas serta dikunjungi oleh wisatawan. Dengan mengembangkan kegiatan *history field trip*, hasil yang didapatkan adalah dapat meningkatkan keaktifan, kemauan dan pemahaman wisatawan dalam mengikuti proses *field trip*, khususnya dalam mempelajari sejarah Malang Raya.

KESIMPULAN

Memperkenalkan sejarah lokal di satu wilayah tertentu dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi perkembangan wisata suatu daerah. Saat ini wisatawan ketika melakukan kunjungan wisata ke suatu tempat tidak lagi berorientasi kepada tamasya saja akan tetapi juga dapat mengenal sejarah dan budaya dari tempat yang kunjungi. Dengan adanya *history field trip*, maka wisatawan tidak akan kesulitan lagi dalam menentukan rute yang akan dikunjungi serta penjelasan berkaitan dengan tempat bersejarah yang menjadi destinasinya

DAFTAR PUSTAKA

Bansuhari, B. (2020). Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas XI H SMP Negeri 6 Watampoe. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i.643>

- Bemmelen, R.W. van. (1949). *The Geology of Indonesia*. General Geology. The Hauge.
- Cahyono, M. Dwi. (2013). *Wanwacarita Kesejarahan Desa-desa Kuno di Kota Malang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hulu, F., Dewi, T. M., Surahman, F., Sanusi, R., Khairiyah, K. Y., & Ristiani, R. (2022). Peningkatkan Motivasi Dan Wawasan Siswa Melalui Fieldtrip Observation. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 769–776. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10313>
- Kementrian Pariwisata. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya, Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, Kementrian Pariwisata.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1-3*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, J. Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Mustopo, Habib. (2002). *Kali Brantas: Kisah Balik Sejarah dan Pengendaliaannya*. Malang: Malang Cultural Heritage Society.
- Ratnawati, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Metode *Field trip* Pada Siswa Sekolah Dasar. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 138–152. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.724>
- Winarno, Surakhmad. (1980). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Yulianti, T., & Martuti, N. K. T. (2014). Efektivitas Penerapan Metode *Field trip* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 3(1), 1–360.